

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki hak dalam mengejar impian untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pada era globalisasi dan peningkatan mobilitas pendidikan sekarang banyak mahasiswa yang memutuskan untuk merantau demi melanjutkan studi dan mengejar pendidikan yang lebih baik.¹ Keputusan ini juga menunjukkan keinginan mereka untuk memperoleh pengalaman akademik dan budaya yang lebih beragam, serta untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan yang mungkin tidak tersedia di tempat asal mereka.² Dengan demikian, merantau untuk pendidikan bukan hanya tentang belajar di kelas, tetapi

¹ Nadia Fauzia, Asmaran, dan Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan". *Jurnal Al-Husna*. Vol. 1, no. 3, (2021), h. 168.

² Cindy Frency Halim, Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being dengan *Loneliness* pada Mahasiswa yang Merantau". *Journal Psikogenesis*. Vol. 4, no. 2, (2017), h. 171.

juga tentang perkembangan pribadi yang berkelanjutan bagi mereka sebagai individu yang baru memasuki dunia akademis.

Tantangan utama mahasiswa tahun pertama yang merantau dihadapkan pada aspek finansial, fisik, dan mental. Dalam aspek finansial, mengalami tantangan dalam mengelola anggaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aspek fisik meliputi pola makan, dan gaya hidup. Serta aspek mental seperti, perasaan cemas, stres, kerinduan, yang mengharuskan mahasiswa tahun pertama yang merantau untuk melakukan usaha tambahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.³ Menurut Hurlock dalam Mahira Shafiananta dkk, menyatakan istilah adaptasi yang merujuk pada usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, fisik, dan psikologis di tempat tinggalnya yang baru.⁴

Adapun fenomena mahasiswa tahun pertama yang merantau mengalami adanya keadaan *loneliness* akibat jauh dari

³ Nur Ainil Fitri, dkk, "Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan UNNES". Vol. 3, no. 4, (2024), h. 74.

⁴ Mahira Shafiananta, dkk, "Apakah Mahasiswa Mengalami *Loneliness*?: Studi Kasus pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Mediasi*. Vol. 3, no. 1, (2024), h. 13.

orang tua yang membuat mereka rindu dengan suasana rumah, kebersamaan dan masakan orang tua. Mereka yang merantau merasakan *culture shock* terhadap proses adaptasi di lingkungan baru serta di era digital saat ini, hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tua mengalami perubahan. Mahasiswa perantau kebanyakan merasa kesepian karena orang tua belum mengekspresikan kasih sayang sesuai *love language*, seperti memberi pesan afirmasi dan video call rutin yang sangat dibutuhkan anaknya di perantauan. Akibat kurangnya keterikatan emosional ini menjadikan mahasiswa perantau lebih rentan mengalami stres bahkan kesepian.⁵ Hal ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Mahira Shafiananta dkk, menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal yang merantau di tahun pertama kuliah sering merasa kesepian, terutama karena jauh dari keluarga dan teman-teman, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru.⁶

⁵ Wawancara dengan mahasiswa tahun pertama yang merantau, Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 25 September 2024.

⁶ Mahira Shafiananta, dkk, "Apakah Mahasiswa Mengalami *Loneliness*?: Studi Kasus pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Mediasi*. Vol. 3, no. 1, (2024), h. 22.

Pratiwi memberikan pendapat bahwa proses adaptasi ini biasanya dapat menyebabkan seseorang memiliki *social withdrawal*, yaitu perasaan terisolasi serta kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dan positif.⁷ Kesulitan dalam membangun interaksi sosial ini juga dapat menimbulkan rasa kesepian yang dimana mahasiswa perantau memulai adaptasi dengan lingkungan barunya yang jauh dari keluarga dan teman-teman lama, yang sebelumnya menjadi sumber dukungan emosional mereka. Fenomena perasaan kesepian ini menjadi relevan seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih merantau sebagai pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Amadita dalam Marcia Martha Siahay dan Nuno Bahrul Ulum melaporkan hasil survei mengenai tingkat kesepian mahasiswa perantauan, yang menunjukkan bahwa 42,42% mahasiswa mengalami kesepian tingkat tinggi, 39,39% mengalami kesepian tingkat sedang, dan 18,18%

⁷ Hanna Ririn Pratiwi, "Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal pada Anak Usia Dini". *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*. Vol. 1, no. 2, (2020), h. 150.

mengalami kesepian tingkat rendah.⁸ Selanjutnya penelitian Nara Syifa Saputri dkk, diketahui bahwa 60% dari 30 mahasiswa perantauan asal Bangka yang berusia 21 tahun mengalami tingkat *loneliness* yang tinggi.⁹ Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli dan Hidayati dalam Lilis Suryani dan Yossy Dwi Erliana menyatakan bahwa sejumlah 40 dari 50 mahasiswa yang tinggal berjauhan dari keluarga merasakan kesepian atau *loneliness*.¹⁰ *Loneliness* merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang tidak memiliki cukup hubungan bahkan dukungan dari orang lain. Didukung oleh Russell menjelaskan *loneliness* atau kesepian merupakan perasaan subjektif seseorang akibat tidak adanya hubungan dekat dengan orang lain, ditandai dengan perasaan sedih, kurang bersemangat, suasana hati yang buruk hingga kesulitan membangun interaksi sosial, Sehingga ia merasa

⁸ Marcia Martha Siahay dan Nuno Bahrul Ulum, "Kontribusi Empati Diri terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau". *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, no. 2, (2024), h. 102–104.

⁹ Nara Syifa Saputri, Agus Abdul Rahman, dan Elisa Kurniadewi, "Hubungan antara Kesepian dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka yang Tinggal di Bandung". *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, no. 2, (2018), h. 652.

¹⁰ Lilis Suryani dan Yossy Dwi Erliana, "Hubungan Need To Belong dan *Loneliness* pada Mahasiswa Rantau Universitas Teknologi Sumbawa". *USC: UTS Studen Conference*. Vol. 1, No. 6, (2023), h. 198.

kesulitan dan kehilangan sebagian besar harga dirinya.¹¹ Kesepian tidak hanya terkait dengan keadaan fisik yang sendirian, melainkan lebih pada bagaimana individu memandang kualitas hubungan sosial yang mereka miliki. Keterikatan antara orang tua dan anak berdampak positif pada harga diri. Selain itu, harga diri yang baik dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan lebih efektif.¹² Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa semester awal perantau, yang mengalami perasaan kesepian saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Keterikatan yang kuat dengan orang tua dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dan meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang positif.¹³

Salsabila & Fatonah dalam Felixia Sellawati dkk, menyatakan bahwa gejala kesepian dapat dikurangi dengan memperkuat interaksi antara anggota keluarga. Individu yang

¹¹ Dan Russell, Letitia A. Peplau, dan Carolyn E. Cutrona, "The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and Discriminant Validity Evidence". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 39, no. 3, (1980), h. 473-474.

¹² Maya Oktia Nora, "Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap kemampuan Bersosialisasi Anak". *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 9, no. 1 (2012), h. 381.

¹³ Esther Novelia Pardede, Asep Supena, dan Fahrurrozi Fahrurrozi, "Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial Anak". *JPUD (Jurnal Pendidikan Usia Dini)*. Vol. 12, no. 1, (2018), h. 47.

memiliki hubungan yang baik dengan keluarga akan merasakan dampak positif yang signifikan pada perasaan kesepian mereka.¹⁴ Ketika seseorang kurang mendapatkan keterikatan dari orangtua, mereka cenderung merasa kesepian, ditolak, tidak dihargai, dan tidak diakui. Kurangnya perhatian dari orangtua dapat membuat seseorang merasa tidak diperhatikan, sehingga keterikatan yang diterima dari keluarga berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kesepian yang dirasakan.¹⁵ Interaksi yang hangat dan penuh perhatian, hubungan dalam keluarga dapat membentuk suasana yang mendukung. Keterikatan orang tua yang baik membuat individu merasa lebih terhubung dan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga membantu mereka untuk berbagi perasaan dan pengalaman.

Parental attachment yang dikenal dengan keterikatan orang tua merupakan hubungan yang terikat dari orang tua

¹⁴ Felixia Sellawati, Herlan Pratikto, Akta Ririn Aristawati, "Keadaan *Loneliness* pada Dewasa Awal: Benarkah ada Peranan Parental Attachment?". *INNER: Journal of Psychological Research*. Vol. 2, no. 3, (2022), h. 283.

¹⁵ Ecky Suyudi, "Pengaruh Sensitivitas Penolakan dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kesepian pada Remaja Akhir". *Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, (2013), h. 4.

terhadap anaknya.¹⁶ Keterikatan dengan orang tua biasanya mulai terbentuk saat anak berusia enam atau tujuh bulan. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa percaya terhadap orang tua sebagai sumber keamanan dan dukungan.¹⁷ Dengan adanya rasa aman dan dukungan secara psikologis yang membantu anak merasa terlindungi dan stabil dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan masa datang. Keterikatan yang aman dapat membantu mahasiswa mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan serta dapat mengatasi keadaan *loneliness*.¹⁸ Sehingga, keterikatan orang tua menjadi suatu hal yang sangat penting karena langsung melibatkan emosional antara anak terhadap orang tua maupun sebaliknya.

Orang tua perlu membangun keterikatan yang kuat dengan anaknya agar mereka merasa nyaman, aman, dan terlindungi. Dengan demikian, anaknya yang merantau dan

¹⁶ Faadhila Syafi Amira, Endah Mastuti, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja". *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. Vol. 1, no. 1, (2021), h. 839.

¹⁷ Popy Apria Dalifa, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Self Esteem pada Mahasiswa di Sumatera Barat". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, no. 2, (2021), h. 3622.

¹⁸ Gay C. Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence". *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 16, no. 5, (1987), h. 429.

berada jauh dari orang tua akan merasa lebih terbuka untuk berbagi pengalaman yang mereka alami di kampus maupun lingkungan lainnya. Keterikatan yang aman antara orang tua dan anak akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pribadi anak di masa depan. Individu yang tumbuh dengan hubungan yang baik bersama orang tua cenderung menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika mereka dibesarkan tanpa adanya figur lekat yang baik dari orang tua atau orang-orang terdekat, mereka mungkin akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, menarik diri dari lingkungan sosial, dan cenderung merasa bahwa lingkungan mereka tidak ramah. Hal ini dapat menyebabkan perasaan *loneliness* yang mendalam, membuat mereka semakin sulit beradaptasi di lingkungan baru.

Menurut Cherly dan Parello dalam Diani Pratiwi dkk, bahwa ketika kesepian berujung pada kesedihan, individu yang mengalaminya cenderung kurang peduli terhadap kesehatan fisiknya, yang dapat menyebabkan depresi, pola makan yang

buruk, dan penurunan sistem imun.¹⁹ *Loneliness* yang dialami mahasiswa semester awal perantau sering kali berkaitan dengan jarak fisik dan emosional dari orang tua. Ketika mahasiswa berada jauh dari rumah, mereka mungkin merasa kehilangan dukungan emosional yang biasa diberikan oleh orang tua. Keterasingan ini dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka, terutama jika kepercayaan dan komunikasi yang telah dibangun sebelumnya terganggu oleh situasi baru yang dihadapi di lingkungan kampus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa perantau yang sedang mengalami transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru tanpa dukungan emosional langsung dari orang tua. Penelitian ini mengkaji keterikatan orang tua (*parental attachment*) sebagai faktor yang memengaruhi rasa kesepian (*loneliness*), dua aspek psikologis yang jarang diteliti secara langsung dalam konteks perantauan. Temuan ini diharapkan memberi wawasan baru serta mendukung

¹⁹ Diani Pratiwi, Tina Hayati Dahlan, dan Lira Fessia Damaianti, "Pengaruh Self-Compassion terhadap Kesepian pada Mahasiswa Rantau". *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 3, no. 2, (2019), h. 88.

pengembangan layanan konseling di perguruan tinggi, khususnya untuk memperkuat hubungan emosional mahasiswa dengan keluarga. Selain itu, konteks budaya kolektivistik Indonesia, yang menekankan nilai kekeluargaan, memberikan dimensi kontekstual yang membedakan penelitian ini dari studi serupa di negara-negara Barat yang lebih individualistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara hubungan *parental attachment* dengan *loneliness* mahasiswa perantau di Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara empiris ada tidaknya hubungan antara *parental attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

D. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu menjauh dari ruang lingkup yang diteliti, maka penulis membatasi masalah, yaitu:

1. Penelitian ini memfokuskan kepada mahasiswa semester dua.
2. Penelitian ini memfokuskan kepada mahasiswa perantau dan tinggal sendiri.
3. Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa perantau di Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana keterikatan orang tua terhadap anaknya, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam bidang keilmuan psikologi keluarga.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan landasan untuk studi selanjutnya, khususnya bagi mereka yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara *parental attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana keterikatan dengan orang tua mempengaruhi perasaan kesepian yang mereka rasakan sebagai perantau. Pemahaman tentang hubungan antara keterikatan orang tua dan kesepian diharapkan membuat mahasiswa lebih seimbang dalam menghadapi tantangan akademik dan emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan fokus dan prestasi akademik mereka.

b. Orang Tua

Penelitian ini bisa memberikan wawasan bagi orang tua tentang bagaimana mereka bisa mendukung anak mereka yang sedang jauh dari rumah. Orang tua bisa

belajar bagaimana memberikan dukungan emosional yang tepat agar mahasiswa merasa lebih terhubung dan mengurangi rasa kesepian mereka. Selain itu, orang tua bisa diberikan informasi tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dan mendalam dengan anak mereka.

c. Lembaga

Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pihak kampus dalam merancang kebijakan yang lebih ramah terhadap mahasiswa perantau. Ini bisa berupa layanan konseling yang lebih terfokus pada isu kesepian, dukungan sosial, dan pengembangan keterikatan dengan keluarga dan teman-teman.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini lebih terarah pada masalah yang spesifik dan menghasilkan temuan yang baru, serta untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti perlu menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian literatur terhadap hasil-hasil penelitian

sebelumnya, dan hasil dari kajian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Khairun Ummah & Sitti Murdiana pada tahun 2024 dengan judul “Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau”. Lokasi penelitian di Universitas Negeri Makassar dengan melibatkan 300 mahasiswa perantau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komperatif. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi ordinal. Temuan penelitian mengindikasikan adanya pengaruh dari gaya kelekatan *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful* terhadap tingkat kesepian.²⁰ Adapun persamaan penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu *loneliness*, menggunakan pendekatan kuantitatif, responden melibatkan mahasiswa perantau. Kemudian perbedaan penelitian ini yaitu, mengangkat tema *parental attachment* teori Armsden &

²⁰ Annisa Khairun Ummah dan Sitti Murdiana, "Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau". *Psikobuletin*. Vol. 5, no. 1, (2024) h. 8-15.

Greenberg terhadap *loneliness*, mahasiswa yang menjadi responden ialah mahasiswa semester dua yang merantau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Felixia Sellawati, Herlan Pratikto, Akta Ririn Aristawati pada tahun 2022 dengan judul “Keadaan *loneliness* pada dewasa awal: Benarkah ada peranan *parental attachment*?”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan 135 partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dari analisis, disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh negatif yang signifikan satu sama lain. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.²¹ Adapun persamaan penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu *parental attachment* dan *loneliness*, menggunakan pendekatan kuantitatif, Kemudian perbedaan penelitian ini yaitu, mengangkat tema *parental attachment* teori Armsden & Greenberg terhadap *loneliness* teori Dan Russell, mahasiswa

²¹ Felixia Sellawati, Herlan Pratikto, Akta Ririn Aristawati, "Keadaan *Loneliness* pada dewasa awal: Benarkah ada peranan *parental attachment*?". *INNER: Journal of Psychological Research*. Vol. 2, no. 3, (2022), h. 281-288.

yang menjadi responden ialah mahasiswa semester dua yang merantau.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Maya Mardhiyah & Afif Kurniawan pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh *Attachment* Anak dan Orang Tua terhadap Depresi pada Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan 92 partisipan penelitian. Analisis data menunjukkan bahwa gaya kelekatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap depresi, dengan nilai koefisien regresi linear sebesar -0,667. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya kelekatan (X) terhadap tingkat depresi (Y).²² Adapun persamaan penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu *parental attachment*, menggunakan pendekatan kuantitatif, Kemudian perbedaan penelitian ini yaitu, meneliti keadaan *loneliness* teori Dan Russell, mahasiswa yang menjadi responden ialah mahasiswa semester dua yang merantau.

²² Elsa Maya Mardhiyah dan Afif Kurniawan, "Pengaruh Attachment Anak dan Orang Tua terhadap Depresi pada Dewasa Awal". *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 10, (2023), h. 1-8.

4. Penelitian oleh Cholifatus Sya'diyah pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan antara Pola *Parental Attachment* dengan *Friendship Quality* pada Remaja Awal” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola keterikatan dengan orang tua dan kualitas pertemanan pada santri remaja di Pondok Pesantren Darul Ulum Tlasih.²³ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan variabel *parental attachment* sebagai faktor utama. Perbedaannya, penelitian Sya'diyah berfokus pada *friendship quality* pada remaja di pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan *parental attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa perantau.
5. Penelitian oleh Queen Mutiara Surya Hajar pada tahun 2024 yang meneliti pengaruh pola asuh orang tua, dukungan sosial, dan kesepian terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi berganda pada 290 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter,

²³ Cholifatus Sya'diyah, “Hubungan antara Pola Parental Attachment dengan Friendship Quality pada Remaja Awal,” *Skripsi*, 2018

rendahnya dukungan emosional, dan tingginya tingkat kesepian berpengaruh signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri. Penelitian ini relevan sebagai perbandingan dengan penelitian ini yang meneliti hubungan antara keterikatan orang tua (*parental attachment*) dan kesepian pada mahasiswa perantau, karena sama-sama menyoroti peran faktor keluarga dan emosional dalam kesehatan mental mahasiswa, meskipun dengan fokus dan variabel yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan ini disusun agar pembaca memahami pokok persoalan yang dikaji secara utuh serta arah dan tujuan dari penelitian yang memuat bagian-bagian penting, yaitu latar belakang menjelaskan konteks dan urgensi topik yang diangkat, rumusan masalah merinci pertanyaan yang hendak dijawab, tujuan penelitian menguraikan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian menggambarkan kontribusi teoritis dan praktis dari hasil penelitian, batasan masalah memperjelas cakupan dan fokus penelitian agar tidak melebar ke luar topik

utama, serta penelitian terdahulu disusun untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, serta mengidentifikasi celah atau perbedaan yang ingin diisi. Pendahuluan ini disusun agar pembaca memahami pokok persoalan yang dikaji secara utuh serta arah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II : Pembahasan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis hubungan antara *loneliness* dan *parental attachment* dalam konteks penelitian dimulai dengan menguraikan definisi *loneliness* menurut para ahli, kemudian aspek-aspek yang membentuk pengalaman kesepian, seperti dimensi emosional dan

sosial. Jenis-jenis dan faktor-faktor serta dampak *loneliness* baik dari segi individu maupun lingkungan sosial. Selanjutnya, dibahas pula konsep *parental attachment*, yang mencakup definisi *parental attachment*, aspek-aspek *parental attachment* serta faktor-faktor *parental attachment*.

BAB III : Metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi serta definisi

operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel beserta teknik sampling yang digunakan. Selain itu, dibahas juga teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan hasil penelitian secara sistematis dan akurat.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan di dalamnya disajikan analisis deskriptif mengenai karakteristik responden untuk memberikan gambaran umum tentang profil partisipan dalam penelitian. Selain itu, dilakukan uji kualitas data yang mencakup uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa data yang digunakan layak dan konsisten. Uji asumsi dasar seperti normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas juga dilakukan sebagai prasyarat untuk analisis statistik yang lebih lanjut. Selanjutnya, disajikan hasil uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bagian akhir, hasil-hasil penelitian yang ditemukan dianalisis dan dibahas secara lebih mendalam, serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan temuan dari

penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

BAB V : Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga menyampaikan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk responden, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, serta peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan diri, peningkatan kualitas program studi, serta perbaikan dan kelanjutan penelitian di masa mendatang.

